

**TANTANGAN USAID MELALUI PROGRAM POWER AFRICA
DALAM PENINGKATAN KAPASITAS LISTRIK DI KENYA**



SKRIPSI

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Melaksanakan Penelitian Untuk Menyusun
Skripsi Sarjana Pada Program Studi Ilmu Hubungan Internaonal**

Oleh

WAODE MA'RIFATUL YUSNAN

4519023048

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Tantangan USAID Melalui Program Power Africa Dalam Peningkatan Kapasitas Listrik di Kenya

Nama Mahasiswa : **Waode Ma'rifatul Yusnan**

Nomor Stambuk : **4519023048**

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

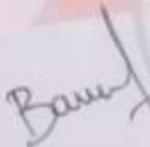
Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, Januari 2023

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

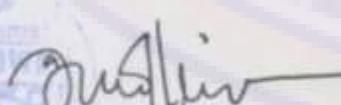

Beche BT Mamma, S.Ip., M.A.,
NIDN. 0930018001

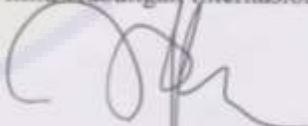

Arief Wicaksono, S.IP., M.A
NIDN. 0906128203

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005


Muh. Asy'ari, S.Ip., M.A.
NIDN. 0908088806

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Kamis Tanggal Dua Bulan Februari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Tantangan USAID Melalui Program Power Africa Dalam Peningkatan Kapasitas Listrik di Kenya**

Nama : **Waode Ma'rifatul Yusnan**
Nomor Stambuk : **4519023048**
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
Program Studi : **Ilmu Hubungan Internasional**

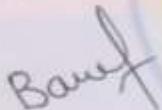
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Makassar, 02 Februari 2023

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

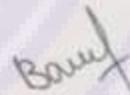
Panitia Ujian :

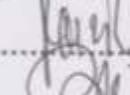
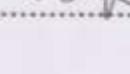

Beche BT. Mamma, S.IP., M.A
Ketua


Arief Wicaksono, S.IP., M.A
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Beche BT. Mamma, S.IP., M.A
2. Arief Wicaksono, S.IP., M.A
3. Dr. Rosnani, S.IP., M.A
4. Muh. Asy'ari, S.IP., M.A


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Wa Ode Ma'rifatul Yusnan

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Poilitik

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Tantangan USAID melalui Program Power Africa dalam Peningkatan Akses Listrik di Kenya.

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat ahli, rujukan lain, (penelitian sebelumnya, dan jurnal terdahulu) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila karya ilmiah atau penulisan skripsi ini yang terbukti merupakan duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulis lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulisan lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan sanksi hukum berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Makassar, Maret 2023

Penulis



Wa Ode Ma'rifatul Yusnan
Wa Ode Ma'rifatul Yusnan
NIM: 4519023067

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhana Wa Ta'ala atas berkah Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tantangan USAID melalui Program *Power Africa* dalam Peningkatan Kapasitas Listrik di Kenya”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini merupakan hasil kerja penulis dengan dukungan banyak pihak. Banyak diantara mereka sangat istimewa dalam hidup penulis, dan untuk itu secara khusus hendak mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, dan pertolongan mereka selama ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, yaitu Ayahanda alm H.M. Yusnan Yusuf, SH yang selalu memberikan semangat dan motivasi semasa hidupnya agar penulis bisa menyelesaikan studinya dengan tepat waktu yakni 3,5 tahun. Kepada Ibunda Dra. Hj Wamani La Aliba yang selalu memberikan kasih sayang, doa, serta selalu menjadi garda terdepan bagi penulis selama di bangku perkuliahan, baik dalam bentuk materil maupun moril. Terima kasih pula kepada kakak tercinta M. Ammar Yusnan, ST selaku pengganti Ayah penulis yang telah banyak berkorban dan membiyai penulis hingga menyelesaikan bangku perkuliahan dengan tepat waktu.

2. Ibu Beche Bt. Mamma, S.IP., dan Bapak Arief Wicaksono, S.IP., M.A. Selaku pembimbing skripsi penulis, yang telah bersedia memberikan arahan dan masukan kepada penulis. Terimakasih kesediaan waktu dan tenaganya selama proses menyelesaikan tugas akhir penulis ini.
3. Semua dosen prodi HI yakni Bapak dan Ibu Dosen, Bapak Arief Wicaksono, S.IP., M.A., Bapak Zulkhair Burhan, S.IP., M.A., Bapak As'ari Mukrim, S.IP., M.A., Bapak Ahmad Tarikhul Haq, S.IP., M.A., Bapak M. Fahmi B. Fauzi, S.IP., M.A., Ibu Fivi Elvira Basri, S.IP., M.A., Ibu Finaliyah Hasan, S.IP., M.A., Ibu Beche Bt. Mamma, S.IP., M.A., Ibu Noor Fahmi Pramuhi, S.IP., M.A., Ibu Ayu Kartika J. Tas'as, S.IP., M.A., Ibu Dina Magdalene Lungkang, S.IP., M.A., Ibu Dr. Rosnani, S.IP., M.A. Terima kasih telah berkenan berbagi ilmu dan pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, yaitu Pak Budi, Ibu Mega, dan kak Citra yang sudah berkenan membantu segala proses administrasi penulis.
5. Lembaga kemahasiswaan yang menjadi wadah penulis belajar dan mengembangkan diri seperti HIMAH (Himpunan Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional) dan BOSMUN Club (Bosowa Model United Nations Club).

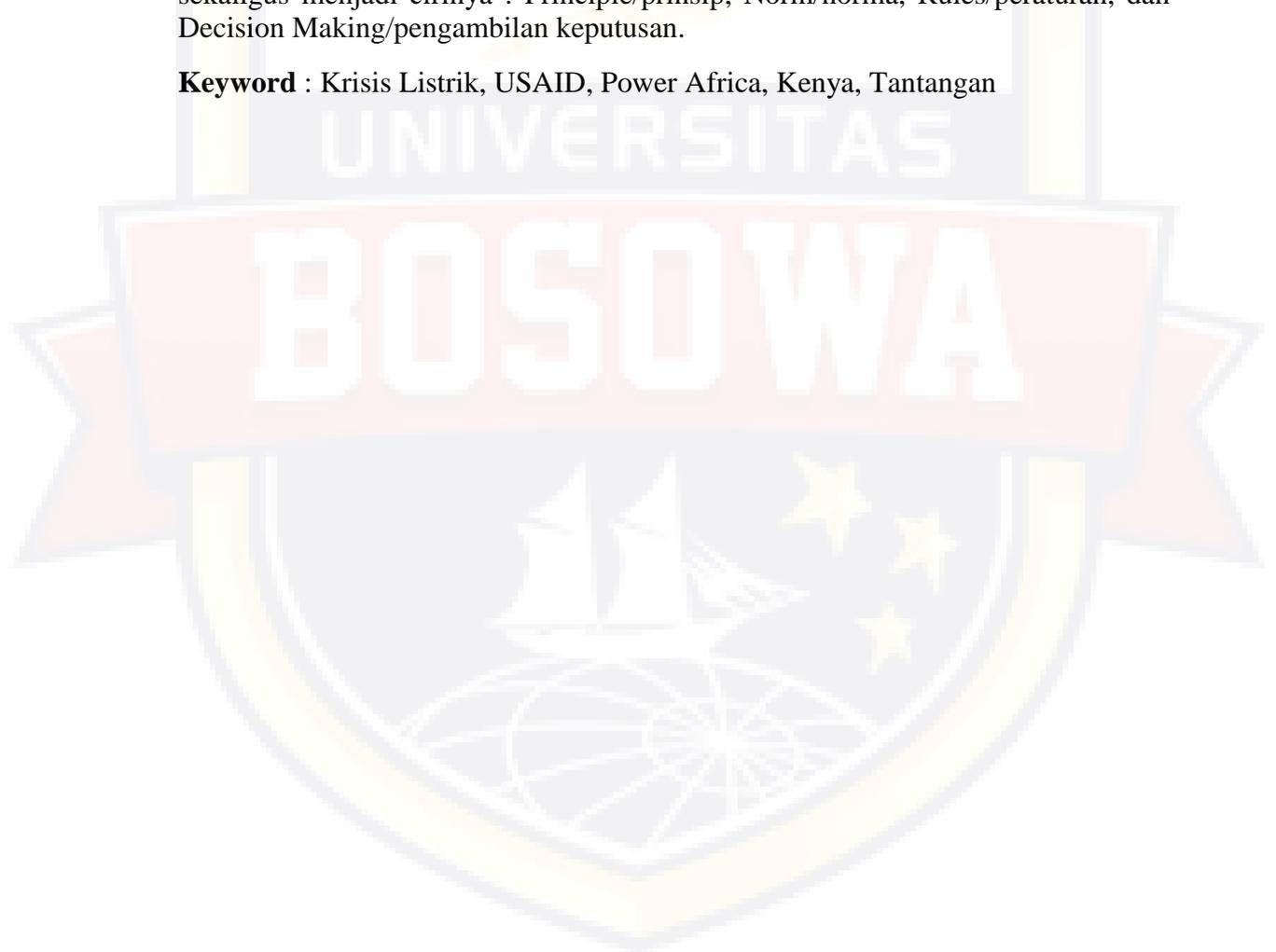
6. Kepada sahabat-sahabatku, Nur Magfira, S.IP dan Darni Darwis, S.IP yang telah berkenan menjadi salah satu orang yang selalu mendengar keluh kesah penulis maupun mendukung penulis terutama 3 bulan terakhir dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Terima kasih kepada Waka Project Team, Julia Liwun, S.IP., Vivi Nurmalasari, S.IP., Sinta Pratiwi, S.IP., Nur Magfira, S.IP dan Darni Darwis, S.IP dan Nuraini Vanira yang sudah berkenan memberikan kesan bagi penulis dalam menyelesaikan project magang yang luar biasa dan berkesan.
8. Kepada teman-teman SMA saya (Camera'05) terutama sektor Makassar Lala, Tiwi, Sumi, Intan, Mhelani dan Circle MTI (Jufordam'16) yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, Linta, Wanda, Lilis, Uci, Zahro, Jihan, Arini, Nafila, Mifta, Anna, Azizah, Nabila, Rezki, Auli, Rani dan masih banyak lagi yang penulis tidak bisa sebut satu persatu.
9. Anak HI angkatan 2019, Barasanji gengs, HI gurly (Anggun, Icha, Yun Silva) yang telah sama-sama berjuang dalam proses perkuliahan serta selalu sigap membantu penulis dalam penyelesaian tugas-tugas selama proses perkuliahan.
10. Kepada orang tua angkat saya Om Ali & Tante Mila yang sudah menjadi sosok orang tua selama kurang lebih 7 tahun selama di perantauan. Terimakasih pula kepada seblak gengs Anis, Faza, intan, Lia yang selalu membersamai hari-hari penulis selama di perantauan.

11. Kepada keluarga besar KKN-T 53 Desa Samangki, Kec. Simbang, Kab. Maros yaitu Ibu Desa Samagki, Pak Abdi sebagai Koordinator kami selama KKN, Staff Desa Samangki, Bapak & Ibu Posko, Bapak & Ibu Kembar dan teman-teman posko tercinta Kevin, Rayhan, Ari, Anugrah, Mas Jefri, Buna Nisa, Innah, Aiyy, Fitri, Bella, Iva Bondeng, Clara, Monic, dan Ulfah yang selalu mendukung dan mmbantu penulis dalam penulisan skripsi selama KKN.
12. Kepada Rumah Fira di BTP dan Rumah Hijau sudah menjadi tempat ternyaman dan saksi bisu perjuangan penulis dalam menyelesaikan studi di bangku perkuliahan dan menjadi markas bagi banyak orang.

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui tantangan yang dihadapi oleh USAID dalam mengimplementasikan program Power Africa dalam Peningkatan Kapasitas Listrik di Kenya. peran USAID dalam mengakhiri kemiskinan listrik di Kenya dinilai maksimal dan berhasil namun, visi & misi antar aktor kerjasama yaitu antara USAID & Pemerintah Kenya tidak sejalan, sehingga target akses secara 100% ditahun 2020 tidak tercapai. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian analisis deskriptif dan menggunakan Teknik pengumpulan data telaah pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan konsep Rezim internasional oleh Stephen D. Krasner. Menurut Stephen D. Krasner bahwa ada 4 (empat) hal mutlak dalam rezim internasional sekaligus menjadi cirinya : Principle/prinsip, Norm/norma, Rules/peraturan, dan Decision Making/pengambilan keputusan.

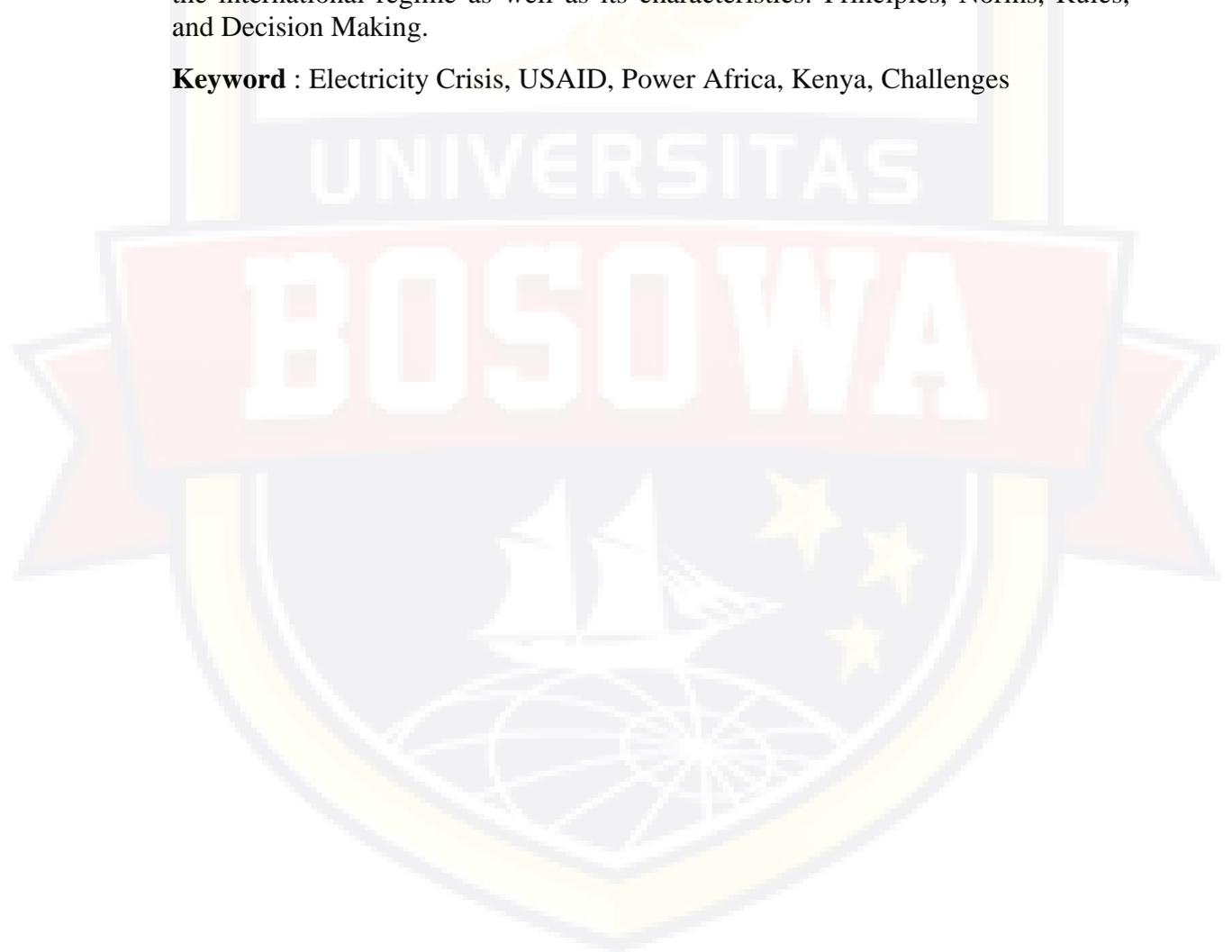
Keyword : Krisis Listrik, USAID, Power Africa, Kenya, Tantangan



ABSTRACT

This thesis aims to analyze and find out the challenges faced by USAID in implementing the Power Africa program in increasing electricity capacity in Kenya. USAID's role in ending electricity poverty in Kenya is considered optimal and successful however, the vision & mission of the collaboration actors, namely between USAID and the Government of Kenya, are not in line, so that the target of 100% access in 2020 is not achieved. This research uses qualitative research with descriptive analysis research type and uses literature review data collection techniques. In this study using the concept of international regime by Stephen D. Krasner. According to Stephen D. Krasner, there are 4 (four) absolute things in the international regime as well as its characteristics: Principles, Norms, Rules, and Decision Making.

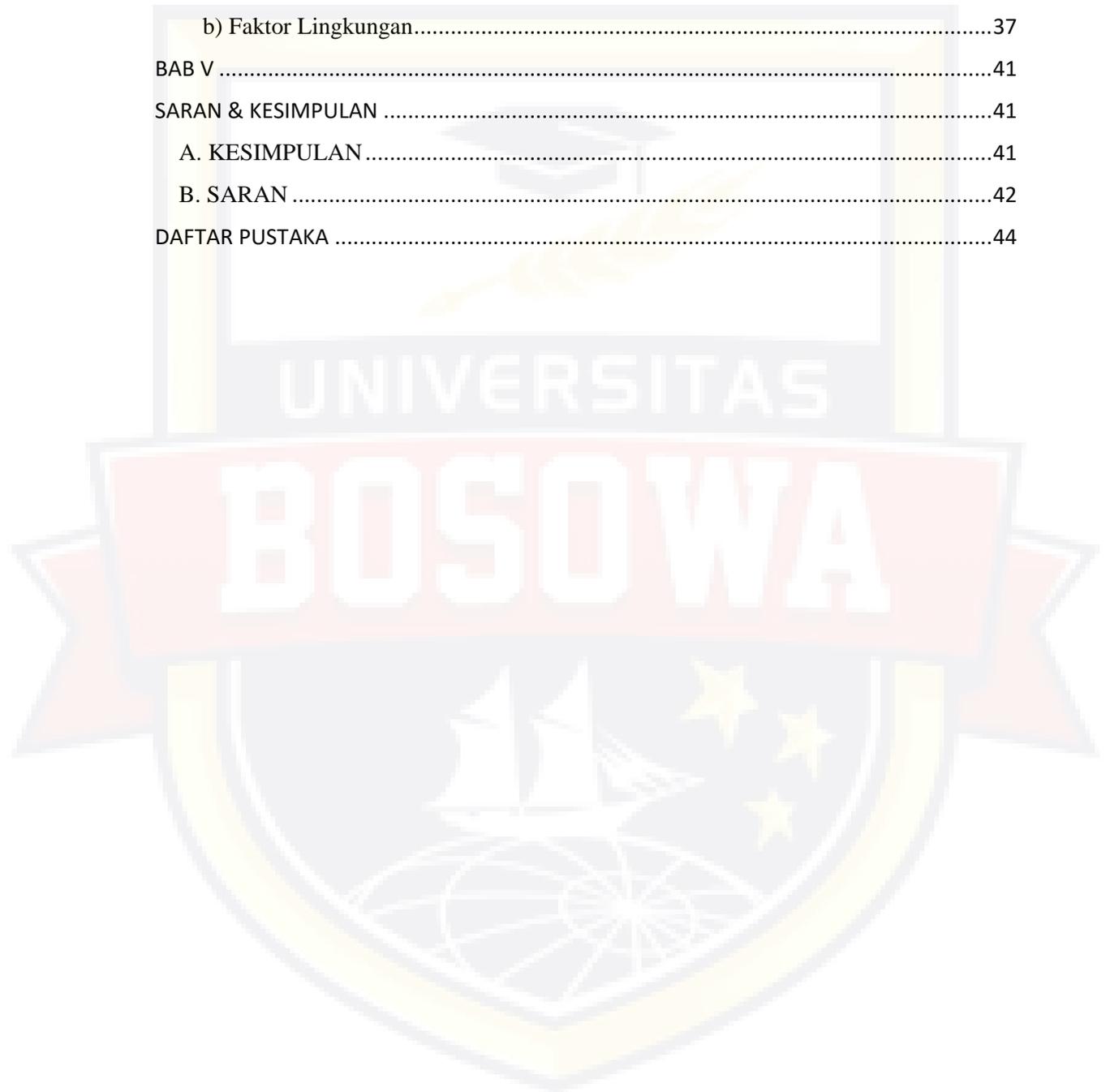
Keyword : Electricity Crisis, USAID, Power Africa, Kenya, Challenges



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
Konsep Rezim Internasional	8
E. Metodologi Penelitian.....	10
1. Tipe Penelitian	10
2. Jenis dan Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisa Data.....	11
E. Rancangan Sistematis Pembahasan.....	12
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Konsep Rezim Internasional.....	14
B. PENELITIAN TERDAHULU.....	17
BAB III.....	19
GAMBARAN UMUM	19
A. Kondisi Krisis Listrik Di Kenya.....	19
B. Power Africa Oleh USAID	21
C. Perkembangan Power Africa di Kenya.....	24
BAB IV	27
ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	27
1. Implementasi Principles/Prinsip oleh Government of Kenya (GOK).....	27

2. Implementasi Aturan atau Kebijakan Kenaikan Pajak	31
3. Norma Sosial.....	35
a) Faktor Sosial	35
b) Faktor Lingkungan.....	37
BAB V	41
SARAN & KESIMPULAN	41
A. KESIMPULAN.....	41
B. SARAN	42
DAFTAR PUSTAKA	44



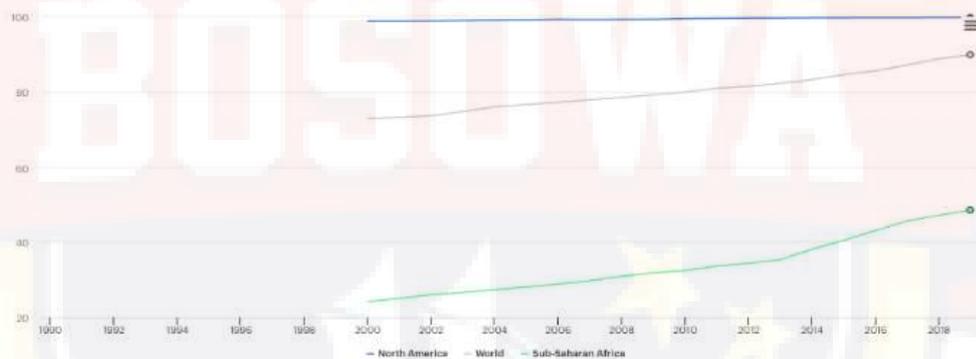
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis listrik merupakan masalah global dimana diperkirakan sekitar 10,2% populasi dunia belum memiliki akses terhadap listrik (IEA, 2019). Sementara itu, sekitar 759 juta penduduk hidup tanpa listrik, khususnya masyarakat yang tinggal didaerah konflik (IEA, 2020). Salah satu wilayah yang berada di Kawasan rawan konflik ialah wilayah Sub-Saharan Africa.

Grafik 1. Populasi Terhadap Akses listrik di Sub-Saharan Afrika



Source : Internasional Energy Agency: Access to Electricity (IEA, 2022).

Wilayah Sub-Saharan Africa merupakan wilayah yang mengalami krisis listrik dan termaksud wilayah yang memiliki pasokan listrik paling rendah di dunia. Menurut data dari *International Energy Agency*, pada tahun 2015 populasi masyarakat setempat yang mengakses listrik hanya 40,5% (IEA, 2020). Sementara itu, pada tahun 2016 hanya berkisar 43,1% yang mengakses listrik. Di tahun 2017 meningkat hingga mencapai 45,6% dan tahun 2018 menjadi 47,1%. Sedangkan

pada tahun 2019 populasi yang mengakses listrik di wilayah sub-saharan Afrika mencapai 48,5%.

Kenya merupakan salah satu negara di Wilayah Sub-Saharan yang mengalami krisis listrik. Pada tahun 2015 populasi yang akses terhadap listrik hanya berkisar 44,3%. Hal ini menyebabkan sekitar 55,7% dari penduduk setempat belum memiliki akses terhadap listrik. Krisis listrik di Kenya masih dirasakan hingga tahun 2020 (IEA, 2020). Sementara itu, pada tahun 2016 tingkat akses listrik meningkat hingga 56,2%. Pada tahun 2017 mencapai 67,9% dan pada tahun 2018 mencapai 72,3%. Sementara itu, ditahun 2019 populasi yang mengakses listrik di Kenya meningkat hingga mencapai 74,5%.

Grafik 1. Populasi Terhadap Akses listrik di Kenya



Source : Internasional Energy Agency: Access to Electricity (IEA, 2020)

Krisis energi terutama akses terhadap listrik dapat berdampak pada ketersediaan dan konsumsi barang dan jasa yang mana dapat mempengaruhi standar hidup (ESMAP, 2015). Ketersediaan listrik bagi rumah tangga akan meningkatkan standar hidup sebab kesehatan dapat ditingkatkan melalui

pendinginan, Pendidikan ditingkatkan melalui penerangan, serta pendapatan dapat ditingkatkan melalui produktivitas, dan lingkungan juga dapat dilestarikan sebab minimnya tekanan pada sumber energi yang tradisional.

Sementara itu, krisis listrik yang terjadi di Kenya berdampak langsung pada penduduk setempat. Dimana kurangnya penerangan di malam hari, sulitnya mengakses sumber pengetahuan dan informasi, bahkan sulitnya meningkatkan kualitas hidup (Moksnes, 2017). Krisis listrik menyebabkan kualitas hidup masyarakat tidak dapat meningkat. Sebab, ketersediaan listrik di masyarakat dapat meningkatkan produktivitas yang menghasilkan.

Hal tersebut dirasakan oleh sejumlah petani yang ada di Kenya harus mengumpulkan air dari sumber mata air yang berjarak kurang lebih 12 km dari pusat pemukiman warga (World Economic Forum, 2019). Secara logika, tenaga petani lebih banyak terkuras mengumpulkan air dibandingkan mengurus dan mengembangkan hasil taninya. Hal ini yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Kenya melambat.

Pada dasarnya, sektor energi terutama akses terhadap listrik memiliki peranan penting dalam mendorong perekonomian dan mendukung meningkatkan kinerja di sektor energi (Rahman, 2019). Pemerintah Kenya menetapkan visi pada tahun 2030 akan menjadikan Kenya sebagai negara "*Newly Industrializing, Middle-Income Country*". Namun, kapasitas pembangkit listrik yang dimiliki hanya 2,150 MW yang harus melayani kurang lebih 43 juta penduduk. Hal ini

hanya akan memperlambat dan menghambat pertumbuhan ekonomi di Kenya (Power Africa, 2015).

Krisis listrik yang terjadi di Kenya mendorong pemerintah Kenya terus berupaya dalam mengaktifkan listrik secara universal di Kenya. Pada tahun 2015, pemerintah Kenya membuat program *'Energy Access Scale-Up Programme'*. Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah Kenya dalam memperluas dan meningkatkan kapasitas listrik secara universal di Kenya (Moner, 2019). *'Energy Access Scale-Up Programme'* bertujuan untuk meningkatkan 70% dari penduduk setempat dapat menikmati listrik di tahun 2016 dan berharap di tahun 2020 100% dari penduduk Kenya dapat menikmati listrik. Namun, ekspektasi tidak sesuai realita yang terjadi di Kenya saat ini. Realita yang terjadi menurut laporan dari *International Energy Agency* di tahun 2016 masih berkisar 56,2% yang mengakses listrik (IEA, 2022). Hal ini berarti, target yang diinginkan belum tercapai, sehingga perlunya dukungan dari berbagai pihak dalam mencapai target.

Melihat realitas yang terjadi bahwa *'Energy Access Scale-Up Programme'*, pada tahun 2016 tidak dapat mencapai target dalam peningkatan listrik hingga 70% dari penduduk di Kenya. Oleh karena itu, dalam rangka pencapaian target peningkatan kapasitas listrik secara 100% di Kenya pada tahun 2020 diperlukan kerjasama maupun bantuan internasional dari negara lain.

Hakikatnya, hubungan kerjasama internasional terjalin sebab adanya kesadaran suatu negara bahwa tidak mampu menjamin kelangsungan hidupnya sendiri tanpa kerjasama ataupun bantuan dari negara lain. Pernyataan tersebut di

pertegas oleh K.J Holsti, bahwa kerjasama merupakan kolaborasi yang dilakoni oleh setiap negara ketika melihat ada masalah nasional yang terjadi di negaranya (Ahmad, 2021).

Dalam hal ini, pemerintah Kenya tidak mampu mengatasi permasalahan listrik yang ada di negaranya, sehingga memerlukan bantuan dari negara lain, salah satunya melalui bantuan dari *United State Agency For International Development*. USAID merupakan Lembaga milik Amrika Serikat yang khusus menangani bantuan luar negri ke sebuah negara. Dalam mengatasi krisis listrik, USAID membuat salah satu program yaitu program *Power Africa*. Program *Africa Power* merupakan program kemitraan yang bekerjasama dengan berbagai sektor privat, companies maupun melakukan kolaborasi bilateral & multilateral dengan berbagai negara (Power Africa, 2022). Sementara itu, Program *Power Africa* dibangun oleh USAID sejak tahun 2013 yang bertujuan membantu mengatasi krisis listrik di negara-negaara yang berada di wilayah Sub-Saharan Africa, salah satunya negara Kenya.

USAID melalui *Power Afrika* memberikan bantuan dan dukungan terhadap pemerintah Kenya dalam mendukung visi nasional Kenya yaitu, memastikan tahun 2020 100% dari penduduk Kenya dapat menikmati listrik (USAID, 2022). *Power Africa* dan Pemerintah Kenya menjalin kerjasama sejak tahun 2014 . Dalam kerjasama tersebut, disepakati MoU antara Pemerintah Kenya dan *Power Africa* dimana *Power Africa* akan memberikan bantuan dalam peningkatan perluasan akses terhadap listrik hingga ke daerah pelosok Kenya (Power Africa, 2022).

USAID melalui *Power Africa* sudah berjalan kurang lebih 8 tahun di Kenya. Namun, tantangan *Power Africa* dalam merealisasikan programnya tetap ada. Terbukti dari jumlah akses listrik yang belum terealisasi 100% oleh masyarakat Kenya. Menurut laporan dari *Power Africa*, tercatat bahwa 75% dari penduduk Kenya sudah menikmati listrik, namun masih ada 25% dari penduduk setempat yang belum menikmati listrik (Power, Africa 2022).

Selanjutnya, *Power Africa* memberikan bantuan baik berupa hibah maupun bantuan fasilitas. Hingga saat ini, *Power Africa* telah membantu menambah kapasitas listrik hingga 2.819 MW yang berasal dari tenaga sumber daya alam seperti mewujudkan energi dari tenaga angin 332 MW, tenaga surya 51 MW, Hidro 826 MW, maupun panas bumi 828 MW. Selain itu, *Power Africa* telah memfasilitasi lentera surya yang dihasilkan dari tenaga matahari. Namun, koneksi listrik tidak seimbang dengan adanya lentera surya atau infrastruktur di Kenya (Timothy Allela, 2021).

Fasilitas listrik yang disediakan oleh *Power Africa* tidak dapat dimanfaatkan secara menyeluruh oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan Kenya. Tercatat pada tahun 2019 tingkat akses listrik di pedesaan Kenya hanya mencapai 65,7% (USAID, 2022). Tentu saja pencapaian ini tidak sesuai dengan target pemerintah Kenya dan *Power Africa*. Sementara itu, *Power Africa* telah berupaya memberikan fasilitas maupun bantuan hibah yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang tantangan yang dihadapi oleh *Power Africa* dalam peningkatan kapasitas listrik di Kenya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang, maka penulis mencoba membatasi fokus penelitian. Dimana, penelitian ini fokus pada tantangan yang dihadapi USAID dalam implementasi program *Power Afrika* di Kenya tahun 2016-2020.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahanya melalui pertanyaan, yaitu :

Apa tantangan USAID dalam mengimplementasikan Program *Power Africa* dalam peningkatan akses listrik di Kenya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui tantangan yang dihadapi USAID dalam mengimplementasikan Program *Power Africa* dalam membantu pencapaian visi Pemerintah Kenya terhadap peningkatan kapasitas akses listrik secara nasional di Kenya.

b) Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan menyelesaikan studi, yaitu sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam program Studi Ilmu

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Bosowa.

2. Kegunaan akademis, yaitu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sekaligus informasi mengenai tantangan kerjasama internasional USAID melalui Program *Power Africa* dalam peningkatan kapasitas listrik di Kenya.
3. Kegunaan Praktik, yaitu penelitian yang mengangkat isu kerjasama internasional yang berfokus pada tantangan kerjasama atau bantuan luar negeri terhadap peningkatan kapasitas listrik secara universal di Kenya. Penelitian ini dapat menjadi referensi baru bagi mahasiswa hubungan internasional kedepannya di luar isu konflik, keamanan, kemanusiaan, politik, maupun isu lingkungan.

D. Kerangka Konseptual

Sebagai landasan penelitian ini, maka penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai pedoman dan acuan dalam proses menganalisis apa hambatan yang menyebabkan tidak tercapainya implementasi program *Power Afrika* di Kenya. Penelitian ini menggunakan Konsep Rezim Internasional.

Konsep Rezim Internasional

Teori rezim internasional merupakan sebuah teori dalam Hubungan Internasional yang berasal dari tradisi liberal. Teori rezim merupakan organisasi internasional atau rezim internasional yang mana bisa mempengaruhi perilaku negara maupun pelaku internasional lainnya. Rezim

internasional muncul sebagai instrument yang bisa digunakan untuk mengatur hubungan tersebut. Konsep rezim sendiri merupakan variable-variabel sebab-akibat diantara faktor-faktor dasar yang mana saling berkaitan dan hasil-hasil dari tingkah laku (behaviour).

Menurut Robert Keohane bahwa rezim internasional sangat fungsional untuk memfasilitasi terjadinya negosiasi dimana rezim merupakan suatu hal yang sangat efektif dengan tujuan perjanjian antar negara atau aktor lebih mudah diciptakan melalui adanya koordinasi kolektif dan kerjasama yang efektif (Keohane, 2005). Dalam koordinasi dan kerjasama tersebut, tentunya tidak ada satu anggota pun dari sebuah rezim yang mendapatkan keuntungan besar daripada negara lainnya. Sementara itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep rezim internasional oleh Stephen D. Krasner yang dalam bukunya yang berjudul *international regime* bahwa rezim internasional ialah seperangkat norma-norma, peraturan-peraturan dan prosedur pembuatan keputusan yang baik yang eksplisit maupun implisit dimana semua harapan para aktor dalam hubungan internasional berkumpul. Disisi lain, rezim internasional dianggap memiliki kemampuan mengkoordinasikan perilaku negara . Menurut Stephen Krasner bahwa ada 4 (empat) hal mutlak ada dalam rezim internasional sekaligus menjadi cirinya :

1. Principles/prinsip
2. Norms/norma
3. Rules/peraturan
4. Decesion Making Procedures/pengambilan keputusan

Rezim internasional merupakan wadah bagi para aktor hubungan internasional untuk melakukan berbagai perjanjian dan sebagai bentuk dari kerjasama internasional. Selain itu, rezim internasional merupakan salah satu instrument atau alternative yang dapat digunakan oleh negara di dunia untuk mencapai kepentingan bersama. Sesuai dengan fungsinya sebagai wadah bagi para aktor internasional untuk melakukan berbagai perjanjian dan sebagai bentuk kerjasama internasional maka, tiap-tiap aktor dapat melakukan berbagai hubungan timbal balik yang menguntungkan, seperti perjanjian dan kerjasama.

Dalam kasus kerjasama antara Pemerintah Kenya dan USAID dalam mengakhiri kesenjangan listrik di Kenya, USAID berperan sebagai wadah para aktor untuk melakukan perjanjian yang mana sebagai bentuk dari kerjasama. USAID mewadai pemerintah Kenya dengan memberikan bantuan-bantuan berupa dana maupun bantuan teknis yang merupakan hasil investasi dari negara-negara yang memiliki power dalam mengakhiri kesenjangan listrik di Kenya. Tentu saja, sebelumnya USAID melakukan negosiasi maupun perjanjian dengan aktor-aktor yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Selain itu, dalam perjanjian tersebut berupaya dapat mengakhiri kemiskinan energi, khususnya akses listrik di Kenya secara menyeluruh.

E. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif analisis. Tipe deskriptif ialah penelitian yang difokuskan untuk menganalisis, mengungkapkan, dan mengurai data

dari sebuah fenomena ataupun masalah dan kondisi yang kemudian digunakan untuk menafsirkannya seobjektif mungkin dan menggambarkan hubungan variable-variabel dalam penelitian ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer ialah penelitian yang didapatkan dari jurnal yang merupakan penelitian serupa dari tahun-tahun sebelumnya. Data sekunder tersebut diperoleh melalui studi pustaka berupa buku elektronik, buku, jurnal, situs resmi organisasi internasional maupun pemerintah terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui telaah pustaka dengan menelusuri berbagai literatur baik berupa buku, e-book, jurnal penelitian, website resmi, maupun artikel berita.

4. Teknik Analisa Data

Data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisa kualitatif dimana Analisa data yang ditekankan pada data-data non-matematis atau berbentuk bumerik. Namun Teknik Analisa kualitatif menjelaskan dan menganalisa data yang penulis berhasil temukan melalui telaah pustaka kemudian penulis berusaha mmenyakinkan hasil penelitian tersebut.

E. Rancangan Sistematis Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi dasar dalam pembahasan penulis dalam melakukan skripsi, maka penulis mencoba memberikan gambaran tentang isi penelitian tulisan melalui rancangan sistematika sebagai berikut:

BAB I

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, Batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II

Bab Kedua, yaitu tinjauan pustaka yang berisi penelusuran kepustakaan dan literatur mengenai pendapat para ahli. Sehingga dalam tinjauan pustaka akan membahas mengenai Konsep bantuan luar negeri.

BAB III

Bab Ketiga, yaitu gambaran umum objek penelitian dimana pada bab ini akan membahas mengenai kondisi krisis listrik yang terjadi di Kenya serta membahas tentang kerjasama antara pemerintah Kenya dan USAID melalui program *Power Afrika* di Kenya.

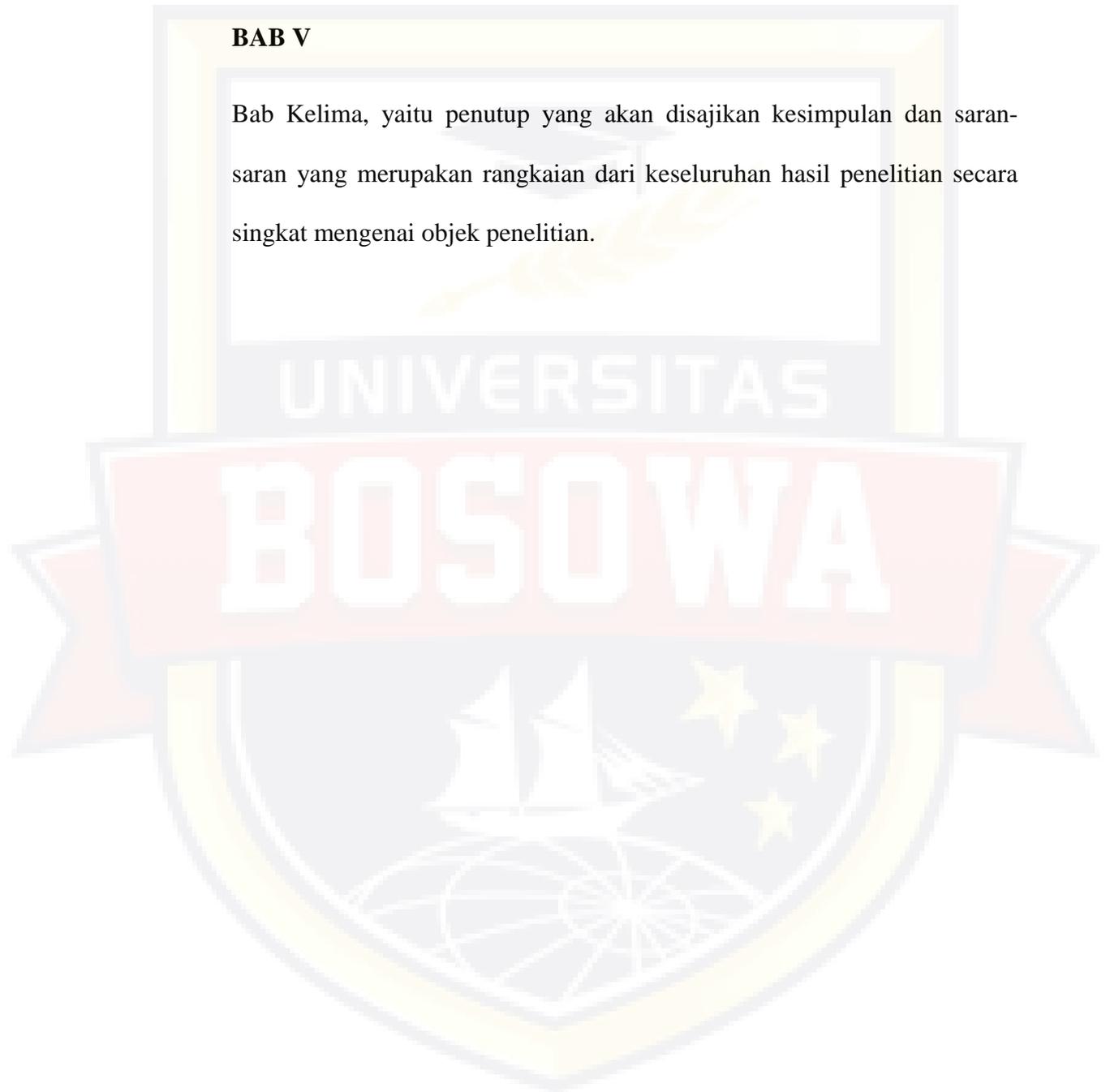
BAB IV

Bab Keempat, yaitu pembahasan mengenai topik yang diteliti penulis. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi oleh USAID dalam mengimplementasikan program *Power Africa*

di Kenya berdasarkan konsep Rezim Internasional oleh Stephen D. Kresner.

BAB V

Bab Kelima, yaitu penutup yang akan disajikan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat mengenai objek penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai hambatan USAID melalui program *Power Africa* dalam peningkatan listrik di Kenya memasukan literatur mengenai konsep yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Adapun konsep yang akan digunakan yaitu konsep rezim internasional.

A. Konsep Rezim Internasional

Institusi atau rezim internasional mulai berkembang semenjak masa perang dunia ke-II. Rezim internasional saat ini telah berkembang pesat, khususnya dalam kajian hubungan internasional. Hingga saat ini, rezim sudah meliputi hampir seluruh aspek hubungan internasional yang membutuhkan koordinasi antar negara mulai dari isu pertahanan (seperti pembahasan pembatasan pengembangan senjata atau pertahanan kolektif), perdagangan, keuangan atau investasi, informasi dan komunikasi, hak asasi manusia, lingkungan, kerjasama. Hal tersebut merupakan contoh dari sekian banyak urusan dalam rezim internasional.

Institusi internasional memiliki peran yang sangat penting dalam politik internasional guna menciptakan kerjasama diantara negara-negara internasional lainnya, sebab koordinasi maupun komunikasi antar negara tidak akan terwujud jika tidak didahului dengan adanya wadah dari pelaksanaan kerjasama tersebut. Oleh karena itu, sejauh mana kepentingan masing-masing negara dalam institusi tersebut dan tingkat non-intervansi dari negara-negara besar dalam proses berjalannya sebuah institusi internasional yang mana selayaknya mampu menjadi

mediator, fasilitas dalam kerjasama dan mampu menciptakan perdamaian internasional.

Kerjasama internasional dapat terlaksana jika ada rezim internasional. Rezim internasional didefinisikan sebagai salah satu alternative bentuk perjanjian dan kerjasama antar negara yang sangat bermanfaat dalam interaksi internasional. Rezim internasional yang mengakomodasi kepentingan bersama ini diakui dan dipatuhi oleh negara-negara yang menjadi anggota. Oleh karena itu, rezim internasional diciptakan sebagai kerangka kerjasama internasional dan sebagai fasilitas proses perumusan kebijakan yang disusun untuk kepentingan negara dengan tujuan tertentu.

Secara umum, definisi rezim berbeda dengan definisi kerjasama maupun definisi institusi. Rezim merupakan contoh dari perilaku kerjasama dan upaya untuk memfasilitasi kerjasama, namun kerjasama dapat terjadi tanpa adanya rezim terlebih dahulu (Haggard, 1987). Perbedaan antara rezim dengan institusi adalah cara kedua hal ini dalam memandang aktor-aktor dalam hubungan internasional, terutama organisasi internasional. Rezim mengacu pada pengaruh perilaku yang ditimbulkan dari organisasi internasional pada aktor-aktor lainnya, terutama aktor negara. Rezim berfokus pada ekspektasi aktor, berbeda dengan institusi yang lebih melihat pengaruh yang ditimbulkan organisasi internasional terhadap aktor-aktor lainnya.

Menurut Stephen D. Kranser, rezim internasional ialah suatu tatanan yang berisi kumpulan prinsip, norma, aturan, maupun proses pembuatan keputusan

yang berkaitan dengan ekspektasi atau pengharapan aktor-aktor dan memuat kepentingan aktor itu sendiri dalam hubungan internasional. Pada dasarnya segala perilaku aktor-aktor Hubungan Internasional mengandung prinsip, norma, serta aturan di dalamnya. Perilaku ini dapat menghasilkan kerjasama dan melalui institusilah rezim dapat berjalan. Sederhananya, rezim dibangun dari seperangkat komponen-komponen yang bersifat implisit maupun eksplisit. Sifat yang demikian menunjukkan bahwa rezim tidak harus dibangun dalam sebuah ikatan formal hitam diatas putih antar aktor-aktor hubungan internasional. Prinsip, norma, aturan, dan prosedur-prosedur pembuatan keputusan adalah empat fondasi yang harus ada, dan menjadi sebuah titik temu bagi ekspektasi aktor-aktor, dengan kata lain keberadaan rezim erat kaitannya dengan kepentingan-kepentingan, negosiasi ataupun *bargaining* (Krasner, 1982).

Stephen D. Krasner menjelaskan secara rinci bahwa prinsip-prinsip adalah keyakinan akan fakta, faktor penyebab, prosedur-prosedur yang harus dilakukan. Norma adalah standar perilaku yang didefinisikan konteks hak dan kewajiban. Aturan adalah landasan untuk bertindak yang berisi ketentuan dan larangan yang spesifik berkenaan dengan perilaku tadi. Adapun proses pembuatan keputusan adalah tindakan yang berlaku umum untuk membuat dan mengimplementasikan pilihan bersama. Rezim telah tekonseptualisasi sebagai variable penghubung yang berdiri antara faktor penyebab dasar di satu sisi dan hasil, serta perilaku di sisi lainnya (Krasner, 1982). Maka dari itu, terdapat dua pola hubungan yaitu hubungan antara aktor penyebab dasar seperti power, kepentingan, nilai, dan rezim, serta hubungan antara rezim dengan hasil dan perilaku.

USAID merupakan aktor utama yang berperan dalam kerjasama kelistrikan di Kenya. USAID memfasilitasi pemerintah Kenya dalam segi pendanaan yang bersumber dari para investor yang merupakan negara-negara yang memiliki power. USAID melakukan negosiasi dengan beberapa negara maju untuk bisa menanamkan modal dan berinvestasi di Kenya. selain itu, dalam kerjasama antara USAID dan Kenya menjalin MoU sebagai bentuk perjanjian dari kerjasama tersebut. Melalui kerjasama ini, pemerintah Kenya maupun USAID menginginkan keuntungan yang seimbang antara bela pihak dengan menerapkan prinsip, aturan, maupun norma yang sama.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Jurnal yang berjudul “ *A Desk Review of Power Africa*” yang digagas oleh *Timothy Allea* yang dipublikasikan pada tahun 2021. Jurnal tersebut berisi tentang pencapaian program *Power Africa* di tahun 2019. Dimana disebutkan bahwa *Power Africa* telah memfasilitasi sejumlah negara di Wilayah Sub-Saharan Africa dengan menghubungkan jaringan listrik. Program tersebut sukses dijalankan dengan adanya lentera surya. Namun, koneksi listrik tidak seimbang dengan adanya lentera surya. Artinya, infrakstruktur telah ada namun minim yang memanfaatkan lentera surya tersebut. Disisi lain, disebutkan bahwa tidak adanya transparansi keuangan yang dilakukan oleh *Power Africa* itu sendiri.

Selanjutnya jurnal yang berjudul “*Renewable and Sustainable Energy Review*” yang ditulis oleh Dumisani Chirambo. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai sinergitas antara *Power Africa*, *Sustainable Energy For All* and *Climate Chance Finance*. Ketiga aktor tersebut bersinergi untuk membantu

meningkatkan akses energi di wilayah Sub-saharan Africa melalui modalitas. Modalitas yang dimaksud yaitu peningkatan akses listrik di wilayah Sub-Saharan Africa dan peningkatan pembangunan teknologi energi terbarukan di seluruh wilayah Sub-saharan Africa.

Selain itu, disebutkan bahwa *Power Africa* berkontribusi memberikan dukungan di lapangan berupa bantuan teknis maupun keuangan. *Power Africa* juga memfasilitasi akses listrik secara universal hingga ke pelosok negeri di wilayah Sub-Saharan Africa. Disisi lain, *Power Africa* juga mendorong sektor swasta untuk berpartisipasi memberikan investasi di negara-negara yang ada di wilayah Sub-Saharan Africa.

Kedua penelitian diatas membahas mengenai kesuksesan dalam implementasi Program *Power Africa* di wilayah Sub-Saharan Africa. Keduanya membahas mengenai kontribusi *Power Africa* dalam peningkatan akses listrik melalui pendanaan dan bantuan teknis maupun fasilitas. Kedua jurnal diatas membahas lokasi penelitian yang serupa namun waktu penelitiannya berbeda. Tentu saja kedua penelitian terdahulu diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini. Perbedaan antara penelitian saat ini dan terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian, tempat, dan waktu penelitian. Penelitian saat ini berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh USAID melalui program *Power Africa* dalam peningkatan Kapasitas Listrik yang bertempat di Kenya. adapun waktu penelitian yaitu sejak 2016-2020.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Krisis Listrik Di Kenya

Pada tahun 1990-an hambatan sektor energi di Kenya yaitu kekurangan kapasitas pembangkit listrik, tarif listrik yang tinggi menyebabkan ketergantungan biaya terhadap pemerintah. Ketergantungan biaya menyebabkan sektor kelistrikan di Kenya melambat. Disisi lain, saat itu masyarakat bergantung pada pembangkit listrik tenaga air yang menyebabkan sektor ketenagalistrikan rentan terhadap kekeringan, menciptakan pelepasan beban yang berulang, dan memaksa negara untuk mengandalkan pembangkit sewa yang mahal yang mana menyebabkan krisis yang kesinambungan terutama krisis keuangan negara.

Krisis keuangan yang terjadi saat itu menyebabkan cakupan dan kapasitas jaringan transmisi dan distribusi terbatas sehingga mempengaruhi kualitas penyediaan layanan, kerugian material dan menghambat negara dalam memperluas layanan listrik. Pada tahun 1996 pembangkit listrik di Kenya mencapai 776MW dan hanya 8% dari populasi penduduk yang dapat mengakses listrik (The World Bank, 2019).

Sementara itu disaat yang bersamaan sektor listrik di Kenya mengalami restrukturisasi dan reformasi sejak pertengahan tahun 1990-an. Pada tahun 1990-an meliberalisasi pembangkit listrik sebagai bagian dari reformasi sektor listrik pada tahun 1996. Berdasarkan UU ketenagalistrikan tahun 1997 membentuk sebuah regulasi yang bernama "*The electricity Regulatory Board*" atau

disingkat dengan ERB sebagai subsektor regulator (Nyoike, 2002). Regulasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa industry kelistrikan di Kenya menyediakan layanan bagi masyarakat miskin.

Namun, krisis listrik di Kenya dilatar belakangi oleh penggunaan energi yang tradisional oleh masyarakat pedesaan di Kenya. Penggunaan energi biomasa di Kenya menyumbang sekitar 68% sedangkan total penggunaan energi bersih yang berasal dari minyak bumi 22% dan listrik 9% (John, 2019). Menurut *The Global Network on Energy For Sustainable Development* (GNESD) bahwa mayoritas penduduk miskin di dunia tinggal di daerah pedesaan memiliki akses energi terbatas ke layanan energi modern. Hal ini disebabkan ketergantungan masyarakat ke energi tradisional masih tinggi.

Masyarakat pedesaan Kenya masih mengandalkan energi biomasa. Energi biomasa merupakan energi yang berasal dari bahan bakar tradisional seperti arang, minyak tanah, maupun kayu bakar. Penggunaan energi biomasa dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan dapat menimbulkan kebakaran maupun berdampak pada kesehatan. Kenya menghadapi tantangan kemiskinan energi terutama dalam hal ketersediaan, keterjangkauan, dan keandalan. Kenya memiliki pembangkit listrik yang bersih di bandingkan negara yang berada di Kawasan Sub-Sahara lainnya. Kenya memiliki panas bumi yang berasal dari matahari, angin, maupun udara. Namun, dalam hal pasokan listrik Kenya cukup tertinggal.

Minimnya pasokan listrik di Kenya menyebabkan kebutuhan industri maupun rumah tangga ikut terkena dampak. Ketidakmampuan untuk memperoleh listrik

dari titik pembangkit listrik ke daerah pedesaan yang mana tempat tinggal bagi 74% penduduk Kenya. Jauhnya sumber listrik dan penduduk pedesaan menyebabkan krisis listrik di negara ini.

Pemerintah Kenya menyadari bahwa sektor energi di Kenya tidak dapat berkembang tanpa bantuan investasi. Bank Dunia mendukung pemerintah Kenya dalam hal pendanaan dengan tujuan memenuhi kebutuhan infrastruktur sektor kelistrikan di Kenya. melalui dukungan tersebut tingkat akses listrik mengalami peningkatan hingga per juni 2018. Kapasitas pembangkit mencapai 2.670 MW dengan permintaan 1.841 MW naik dari kapasitas 776MW dan permintaan 648 pada tahun 1996. Presentasi kenaikan tersebut terhitung selama 28 tahun.

Menurut data dari bank dunia, jumlah populasi yang mengakses listrik di Kenya sejak tahun 1996 hingga tahun 2018 mengalami kenaikan yang tidak stabil. Pada tahun 2008 kenaikan mencapai 30%. Namun, pada tahun 2010 menurun hingga mencapai 19,2%. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2018 meningkat hingga mencapai 61,3%. Namun, perluasan jaringan tidak terdesentralisasi hingga ke pelosok negeri di Kenya. Peningkatan pembangunan infrastruktur di Kenya sejak tahun 1996 hanya berfokus di daerah perkotaan Kenya.

B. Power Africa Oleh USAID

The US Agency for International Development (USAID) merupakan Lembaga milik Amerika Serikat yang bertujuan untuk membantuan negara-negara dunia ke-3. USAID berusaha membantu negara-negara berkembang agar keluar dari kemiskinan, pulih dari bencana, maupun membantu mendapatkan hak-hak yang

harus dirasakan oleh negara-negara berkembang seperti krisis listrik, krisis air, krisis kelaparan, dll.

Program *Power Africa* merupakan sebuah program yang dibentuk oleh *United State Agency For International Development* (USAID). Program ini dibentuk sejak tahun 2013 dibawah kepemimpinan Presiden Barack Obama dan masih berlangsung hingga saat ini. Program *Power Africa* sebuah program kemitraan inovatif yang mana memiliki visi untuk mengandakan akses listrik di seluruh wilayah di Kawasan Sub-Saharan Africa seperti Kenya, Monzambic, Nigeria, Rwanda, dan beberapa negara lainnya. Selain itu, kehadiran program yaitu untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dengan meningkatkan akses ke tenaga listrik yang andal, terjangkau dan berkelanjutan.

Program *Power Africa* merupakan program kemitraan yang dipimpin oleh USAID. Dalam mengimplementasikan programnya, Power Africa berkerja mengumpulkan sumber daya kolektif dari sektor swasta, organisasi pembangunan internasional, dan pemerintah dari seluruh dunia untuk meningkatkan akses energi dan mengakhiri kemiskinan energi di Wilayah Sub-Saharan Africa.

Pada dasarnya USAID berkomitmen melalui program ini dapat membantu kurang lebih 600 juta penduduk dan berupaya menambah 30.000 megawatt (MW) kapasitas pembangkit listrik baru yang lebih bersih, serta dapat meningkatkan setidaknya 60 juta sambungan baru atau akses terhadap listrik di Wilayah Sub-Saharan Africa (USAID, 2022).

Adapun fokus utama USAID melalui program Power Africa pertama, fokus terhadap Transaksi. Proyek pembangkit listrik dapat berhenti disebabkan oleh tantangan dan hambatan yang dialami. Oleh karena itu, *Power Africa* membantu dalam menyelesaikan hambatan proyek pembangkit listrik tersebut. Kedua, dukungan di lapangan dimana *Power Africa* menghadirkan penasehat teknis dalam mendukung dan membantu menyelesaikan proyek infrastruktur kelistrikan tujuannya untuk memfasilitasi pekerja proyek mempercepat pembangunan jaringan listrik.

Ketiga, *Power Africa* menjembatani kesenjangan pembiayaan. Dana yang dibutuhkan untuk memberikan penerangan listrik di berbagai wilayah Sub-Saharan berasal dari dana investor asing baik sektor public maupun swasta. Selain itu *Power Africa* telah menjalin kemitraan atau berkolaborasi dengan berbagai sektor, institusi swasta, maupun pemerintah seperti Bank Pembangunan Multilateral, mitra bilateral, dan kurang lebih 100 mitra sektor swasta yang bertujuan untuk mempercepat investasi sektor swasta dalam energi terbarukan di berbagai wilayah di Sub-Saharan Africa.

Selain itu, *Power Africa* mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di sektor energi. *Power Africa* juga melibatkan pria maupun wanita di lapangan pekerjaan yang bergerak di sektor energi.. *Power Africa* menciptakan peluang seluas-luasnya bagi perempuan sebagai pembuat kebijakan dalam pemerintah nasional maupun regional, sebagai karyawan di bidang transmisi dan distribusi maupun sebagai pengusaha dalam perusahaan energi.

C. Perkembangan Power Africa di Kenya

Kenya merupakan wilayah yang berada di wilayah Sub-Saharan Africa. Berdasarkan data sensus penduduk Kenya per Agustus 2019 tercatat bahwa jumlah populasi Kenya mencapai 47,5 juta dengan total PDB \$87,9 juta. Kenya salah satu negara yang membutuhkan bantuan pendanaan maupun teknis dalam peningkatan kapasitas listrik.

Salah satu sektor swasta yang membantu peningkatan kapasitas listrik di Kenya ialah USAID melalui program *Power Africa*. *Power Africa* membantu dan mendukung perkembangan sektor energi di Kenya dengan menyatukan pakar teknis, hukum, maupun swasta dan pemerintah untuk berkerjasama dalam kemitraan guna meningkatkan jumlah akses terhadap kelistrikan di Wilayah Sub-Saharan terutama di Kenya.

Power Africa mendukung pengembangan sektor listrik di Kenya melalui kombinasi pembiayaan, transaksi dan bantuan teknis, advokasi, dan promosi investasi. *Power Africa* juga ikut membantu memajukan proyek pembangkit listrik yang sedang dalam proses. Disisi lain, *Power Africa* telah memobilisasi lebih dari \$1 juta yang merupakan hasil investasi sektor swasta dalam mengatasi tantangan pembiayaan proyek dan membantu mempercepat pembangunan proyek pembangkit listrik.

Pada tahun 2017 *Power Africa* membantu memfasilitasi financial close dari 80 sektor privat yang berinvestasi di wilayah sub-saharan Africa. Berdasarkan annual report *Power Africa* 2017 bahwa 80 sektor tersebut telah

menyumbang kurang lebih \$14.5 billion yang mana menghasilkan 7,200 MW. (Issue, 2017). Dalam realisasinya di Kenya sebagai Negara yang berada di Kawasan Sub-Saharan Africa telah menghubungkan daya listrik hingga 537 MW Dana tersebut diperuntungkan untuk mengembangkan proyek-proyek industri kelistrikan di Kenya seperti *Garden City Mall Solar System, Cummins Baringo, Kengen Olkaria V Lake Turkana*. Pada tahun 2017 jumlah akses listrik juga ikut meningkat hingga 3% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 akses listrik hanya mencapai 53% namun tahun 2017 meningkat hingga 56% (World Bank, 2022).

Sementara itu, pada tahun 2018 Kenya telah menambah daya listriknya sebesar 537 MW yang merupakan hasil dari implementasi financial close dari 117 prive-sector power transaction (Annual Report, 2018). Pada tahun 2019 Power Africa mengembangkan teknologi angin yang bernama *The Lake Turkana Wind Power Project (LTWPP)* di Kenya melalui pendanaan dari African Development Bank (AFDB). Selain pendanaan dari AFDB, Power Africa memberikan dukungan teknis melalui manajemen jaringan yang didanai langsung oleh USAID. Teknologi angin tersebut menyumbang daya listrik hingga 310 MW (Annual Report, 2019). Pada tahun yang sama, Power Africa turut membantu KenGen sebuah perusahaan listrik di Kenya dalam mengembangkan dan mengelola pembangkit listrik dari panas bumi.

Selain bantuan berupa pendanaan dan teknis terkait pengelolaan infrastruktur *Power Africa* juga membantu KenGen sebagai mitranya agar tetap survival di tengah Pandemi Covid-19. Power Africa memberikan

arahan dan panduan seperti selalu memastikan sejumlah staff KanGen melakukan tes Covid-19 secara berkala, pembatasan jumlah pekerja, bahkan diberikan asuransi kesehatan bagi staf KanGen (Power Africa, 2020).

Selain itu, melalui *U.S Trade and Development Agency* USAID telah memberikan hibah dan bantuan senilai \$6,5 juta dalam pengembangan 8 proyek energi baru dengan total 281 MW di Kenya. selain itu, dalam membantu bisnis local yang bergerak di sektor off-grid *Power Africa* telah memberikan hibah sebesar \$100.000 untuk sebelas proyek energi terbarukan (Energylopedia. 2019). Melalui bantuan pendanaan tersebut berupaya dapat meningkat 281 MW listrik di Kenya.

Government of Kenya dan *Power Africa* berkomitmen di tahun 2020 seluruh penduduk Kenya memiliki akses terhadap listrik. Data terakhir tahun 2019 dari USAID terkait jumlah populasi yang telah mengakses listrik di Kenya mencapai 75% secara nasional. Dimana daerah perkotaan 100% telah terkoneksi dengan jaringan listrik sedangkan 65,7% di daerah pedesaan yang telah terkoneksi jaringan listrik. Pencapaian peningkatan kapasitas listrik yang diinisiasi oleh USAID melalui program *Power Africa* belum memenuhi target sebab dalam implementasinya menghadapi banyak hambatan maupun tantangan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Implementasi kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak, Pemerintah Kenya dan USAID berjalan tidak sesuai rencana. *Power Africa* mendukung visi nasional Kenya yaitu memastikan 100% penduduk Kenya dapat mengakses listrik baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan Kenya. Hingga tahun 2020, implementasi tersebut tidak sesuai dengan realita. Oleh karena itu, untuk mengetahui hambatan maupun tantangan USAID dalam mengimplementasikan program *Power Africa* di Kenya, penulis menggunakan konsep rezim internasional oleh Stephen D. Krasner yang mana 4 (empat) hal yang mutlak ada dalam rezim internasional sekaligus menjadi cirinya yaitu, prinsip, norma, aturan, pembuat keputusan (Krasner, 1981).

1. Implementasi Principles/Prinsip oleh Government of Kenya (GOK)

Mutualitas kepentingan merupakan salah satu faktor yang mendukung suatu kerja sama. Kerja sama akan terjalin apabila masing-masing pihak yang bekerjasama saling mengetahui kepentingannya dimiliki oleh pihak lain, dan mengetahui alasan masing-masing pihak mau melakukan kerjasama. Hal tersebut merujuk pada prinsip dan tujuan dari masing-masing aktor dalam melakukan kerjasama. Tujuannya agar aktor yang terlibat dalam kerja sama mendapatkan keuntungan. Namun, sebaliknya jika tidak ada transparansi dan timbal balik dari aktor yang terlibat dalam kerjasama maka kerjasama tersebut tidak berhasil.

Kerjasama yang terjalin antara *Power Africa* dan Pemerintah Kenya tidak mencapai target yang diinginkan. Dimana, target di tahun 2020 100% dari

penduduk Kenya dapat menikmati energi modern terutama akses terhadap listrik. Namun, hingga tahun 2020 tercatat 37,7% belum memiliki akses terhadap listrik (World Bank, 2022). Kelangkaan energi modern banyak dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Elektrifikasi pedesaan merupakan tolak ukur utama pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial. Kesejahteraan masyarakat pedesaan di ukur oleh tingkat akses terhadap kelistrikan bagi masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat Kenya kekurangan akses energi, terutama akses listrik disebabkan oleh jaringan listrik nasional yang jauh sehingga tidak ekonomis untuk memperpanjang listrik hingga daerah pelosok atau pedesaan di Kenya

Sementara itu, sejak tahun 2014 hingga tahun 2020 *Power Africa* telah memberikan sejumlah bantuan infrastruktur, teknis, maupun dana dalam meningkatkan kapasitas listrik di Kenya. Pada tahun 2018 dalam peningkatan energi yang dihasilkan melalui tenaga angin, *power Africa* membantu menyediakan 60 turbin angin yang diperlukan dalam project tersebut dan membantu mewujudkan kabel bawah tanah yang menghubungkan ke jaringan nasional yang memiliki lokasi sangat jauh, dan membantu saluran transmisi udara 220 KV (USAID, 2022).

Dalam mewujudkan biaya pemasangan sambungan awal, *Power Africa tidak berdiri sendiri. Namun, power Africa menggandeng beberapa sektor swasta* untuk berinvestasi di Kenya. Berkat dukungan dari *Power Africa*, project tersebut mendapatkan bantuan sebesar \$233 juta dari *Overseas Privat Investment Corporation* (USAID, 2022).

Walaupun Program *Power Africa* telah memfasilitasi pembangunan infrasktruktur kelistrikan di Kenya secara maksimal. Akses terhadap listrik belum terealisasi 100% hingga tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh penerapan kebijakan subsidi oleh pemerintah Kenya yang diberikan terhadap masyarakat sangat rendah (J-PAL, 2017). Kebijakan tersebut berlaku sejak tahun 2013 hingga 2017. Berdasarkan hasil temuan penulis, pemberian Subsidi yang rendah oleh pemerintah masih memberatkan masyarakat dalam pembayaran awal sambungan listrik. Pemberian Subsidi bagi masyarakat ditinjau dari beberapa tingkatan. Tingkatan pertama, kelompok subsidi tinggi dimana menerima subsidi 100% dari pemerintah atau mendapatkan sambungan gratis. Penerima subsidi tinggi di peruntukan bagi masyarakat penghasilan dibawah rata-rata atau berpenghasilan tidak mencukupi (US\$398).

Kedua, kelompok subsidi rendah. Penerima subsidi ini diterima oleh masyarakat rendah dan mendapatkan subsidi sebesar 57% atau sekitar US\$227 dan membayar sebesar US\$171 untuk menyambung ke Jaringan. Ketiga, Kelompok subsidi rendah atau masyarakat yang berpenghasilan diatas rata-rata diberikan subsidi sebesar 29% yang mana pemerintah membiyai US\$114 untuk sambungan listrik, namun US\$284 untuk terhubung ke Jaringan listrik.

Walaupun upaya pemerintah untuk mensubsidi sambungan listrik, banyak rumah tangga yang tidak mampu membayar sambungan awal sehingga akses terhadap listrik di Kenya rendah. Selain itu, setiap tahunnya biaya sambungan terhadap listrik mengalami kenaikan. Biro Statistik Nasional Kenya (KNBS)

mencatat bahwa antara tahun 2017 dan 2018 telah terjadi kenaikan listrik sebesar 22% (Christine W.Njiru, 2018).

Pada tahun 2017 tarif listrik di Kenya mencapai 3,7 KES atau setara dengan US\$30,14. Sementara itu, pada tahun 2018 tarif listrik di Kenya naik hingga 4,3 KES atau setara dengan US\$34,52. Sementara itu, pada tahun 2019 hingga 2020 tarif listrik di Kenya terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 mencapai 4,6 KES sedangkan pada tahun 2020 naik hingga, 4,9 KES. Kenaikan tarif listrik setiap tahunnya berdampak pada tingkat akses terhadap listrik di Kenya yang mana lambat mengalami peningkatan.

Kerjasama antara *Power Africa* dan Pemerintah Kenya tidak memiliki prinsip yang sama. Peran USAID dalam mengakhiri kemiskinan listrik di Kenya telah dilakukan secara maksimal sedangkan peran pemerintah Kenya dinilai masih memiliki kelemahan terutama dalam penetapan kebijakan. Apabila harus disebutkan efektif atau tidaknya andil dalam mensukseskan kerjasama, maka penunjang dalam kerjasama ini belum bisa menyempurnakan perannya dalam memenuhi komponen peninjau keberhasilan. Dimana, dengan pemenuhan infrastruktur yang diupayakan oleh USAID melalui *Program Power Africa* hanya dimanfaatkan oleh Pemerintah. Dimana, pemerintah mendapatkan keuntungan dari biaya awal sambungan listrik yang begitu tinggi dan penerapakan subsidi rendah yang sebagian masyarakat tidak bisa gapai.

Merujuk pada konsep rezim internasional oleh Stephen D. Krasner bahwa salah satu karakteristik rezim yaitu prinsip. Prinsip ialah keyakinan akan fakta, sebab-akibat, dan kejujuran. Dalam implementasi kebijakan kenaikan tarif listrik dan pemberian subsidi rendah oleh pemerintah Kenya dijadikan sebagai patokan atau

landasan masyarakat Kenya dalam mengonsumsi listrik dan berpengaruh pada jumlah populasi yang mengakses listrik di Kenya. disisi lain, dalam mengimplementasikan prinsip pemerintah Kenya menghasilkan sebab-akibat bagi masyarakat Kenya. dimana, sebab adanya kebijakan kenaikan tarif listrik dan pemberian subsidi rendah mengakibatkan infrastruktur yang telah terbangun sebagai penunjang kelistrikan di Kenya tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Kenya yang tidak mampu menggapai tarif listrik yang tinggi, serta kondisi pasar kelistrikan di Kenya menurun yang berdampak pada kerugian bagi sebagian perusahaan listrik yang merupakan mitra dari USAID.

Sementara itu, USAID berupaya dengan kerjasama yang terjalin antara pemerintah dan *Power Africa* dapat mempercepat penambahan jumlah akses listrik di Kenya secara menyeluruh. Namun, pemerintah setempat menghambat upaya *Power Africa* dengan menerapkan subsidi yang rendah dan kenaikan tarif listrik setiap tahunnya. Alhasil, infrasktruktur yang terbangun tidak dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat. Selain itu, tingkat akses terhadap listrik lambat mengalami peningkatan.

2. Implementasi Aturan atau Kebijakan Kenaikan Pajak

Dalam kerjasama antara USAID dan Pemerintah Kenya banyak melibatkan sektor swasta maupun industri local yang bergerak di sektor energi. USAID melalui programnya membantu dan melibatkan perusahaan listrik lokal dalam berkolaborasi mengurangi krisis listrik di Kenya. *The Kenya Electricity Generating Company (KenGen)* merupakan perusahaan listrik yang juga termasuk mitra USAID.

Kemudian, aktor swasta juga berkontribusi dalam membantu percepatan pemasangan infrastruktur di Kenya. *Kenya Power & Lighting Company* (KPLC) merupakan sektor swasta yang berada dibawah naungan pemerintah Kenya. *Kenya Power & Lighting Company* (KPLC) memiliki dan mengoperasikan sebagian besar sistem transmisi dan distribusi listrik di Kenya. pada tahun 2020 KPLC telah mendistribusi 8 juta sambungan listrik. *Kenya Power & Lighting Company* (KPLC) berupaya menyediakan kapasitas transmisi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya (Kenya Power, 2022).

Selain itu, *Government of Kenya* (GOK) telah memberikan saham ke perusahaan nasionalnya sebesar 50,1% sedangkan 49,9% berasal dari investor swasta (Kenya Power, 2020). Dengan demikian, GOK mengawasi jalanya perusahaan tersebut dan mengelolah perusahaan tersebut, ternaksud menunjuk langsung direktur Kenya Power. Namun, di awal tahun 2020 *Kenya Power & Lighting Company* (KPLC) melakukan korupsi (Kenya Power, 2020). Meningkatnya permintaan listrik di Kenya telah menciptakan peluang korupsi. Sejumlah kariawan Kenya Power mengandalkan peningkatan konsumen atau pelanggan dengan memberikan pelayanan yang buruk. Sejumlah pegawai Kenya Power meminta pelanggan untuk membayar tagihan listrik dengan upah yang lebih mahal dan menggunakan sambungan illegal. Sementara itu, sejumlah kariawan *Kenya Power* memanfaatkan gangguan infrakstruktur dengan melakukan perbaikan menggunakan material yang tidak berkualitas. Sehingga, gangguan infrakstruktur terus terjadi hingga pemadam lampu terus menerus. Sementara itu, dana yang tersisa dari perbaikan menjadi keuntungan kariawan tersebut.

Kejadian tersebut berdampak permintaan listrik menurun dan *Gross Domestic Product* (GDP) nasional Kenya menurun sehingga pemerintah mengintervensi perusahaan tersebut dengan peningkatan tarif listrik serta pemerintah Kenya menaikkan tarif pajak nasional. Menurut data dari *Revenue Statistics Africa* pada tahun 2019 GDP Kenya mencapai 16,4% sedangkan tahun 2020 menurun hingga 15,3 %. Menindaklanjuti kebangkrutan maupun kerugian, Pemerintah Kenya mengeluarkan aturan baru atau kebijakan baru melalui amandemen undang-undang 2020 pemerintah Kenya menaikkan tarif pajak bagi para industri. Tarif pajak korporasi asing atau perusahaan asing telah di naikan dari 10% menjadi 15% (Orbitax, 2020). Kenaikan tarif pajak di Kenya dapat mendorong investor asing tidak beroperasi di Kenya. mengingat, minimnya permintaan listrik di Kenya disebabkan tarif listrik juga ikut meningkat. Selain itu, kenaikan pajak bagi perusahaan asing diberlakukan ketika COVID-19 mewabah.

Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa, upaya pemerintah dalam perubahan aturan atau kebijakan bertujuan untuk mendapat keuntungan. Dimana, perusahaan listrik milik nasional telah bangkrut dan kehilangan pelanggan. Sehingga, melalui intervensi Pemerintah Kenya dapat kembali meningkatkan GDP Kenya dan membantu perusahaan KPLC bangkit kembali. Disisi lain, saat Covid-19 seluruh sektor ikut terkena dampak tak terkecuali Kenya, sehingga melalui kebijakan kenaikan pajak bagi industri bisa menyelamatkan Kenya dari dampak negative Covid-19. Selain itu, masyarakat Kenya lebih berhati-hati terhadap keamanan transaksi listrik yang merugikan bagi mereka. Sehingga, berpikir dua kali jika masih melanjutkan untuk berlangganan dengan KPLC.

Selain itu, penerapan kebijakan kenaikan pajak secara tiba-tiba menghambat upaya USAID melalui *Power Africa* dalam menyakinkan bahkan menghalangi kepercayaan investor masuk di Kenya. Kenaikan pajak di Kenya berimbas pada perusahaan swasta yang merupakan mitra dari *Power Africa*. *The Kenya Electricity Generating Company (KenGen)* mitra *Power Africa* yang terkena dampak kenaikan pajak. Sebelum adanya kenaikan tarif pajak, laba yang dihasilkan KenGen mencapai 9% pertahunnya namun, setelah kenaikan pajak dan akibat Covid-19 laba yang dihasilkan hanya mencapai 6% (Obulutsa, 2020). Dimasa pandemi, konsumsi listrik yang menurun sebab permintaan rendah.

kenaikan pajak hingga 5% sangat mengecewakan para investor yang bergerak di bidang energi maupun perusahaan lokal mitra *Power Africa*. Sebagian investor di Kenya melaporkan bahwa kenaikan pajak dan adanya wabah COVID-19 di Kenya sangat merugikan perusahaannya. Sementara itu, secara logika penerapan kebijakan tersebut dapat meningkatkan pendapatan pemerintah hanya dalam jangka waktu pendek. Namun, Kehadiran investor asing dapat meningkatkan pendapatan pemerintah dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut, Stephen D. Krashner bahwa adanya aturan sebagai landasan untuk bertindak yang berisi ketentuan. Pemerintah Kenya sebagai motor penggerak dari implementasi kerjasama tersebut. Kebijakan akan kenaikan pajak berisi ketentuan yaitu menaikkan harga pajak bagi para perusahaan yang beroperasi di Kenya, termaksud perusahaan listrik. Aturan atau kebijakan yang dikeluarkan menjadi landasan para aktor dalam mendapatkan keuntungan dari kerjasama tersebut. Kebijakan kenaikan pajak secara tiba-tiba mengakibatkan kerugian yang besar bagi

investor yang merupakan mitra dari USAID. Namun, sebaliknya kenaikan pajak justru menguntungkan pemerintah Kenya itu sendiri.

3. Norma Sosial

Keterlibatan *Power Africa* dalam mengakhiri kemiskinan energi di Kenya diawali sejak tahun 2014. Sementara itu, USAID dan GOK berkomitmen memastikan tahun 2020 seluruh element masyarakat Kenya dapat mengakhiri kemiskinan energi tersebut, terutama akses terhadap listrik. Namun, eksepetasi tersebut tidak sesuai dengan realita. Energi sangat penting bagi kemajuan ekonomi suatu negara, terutama akses terhadap listrik. Listrik merupakan kebutuhan yang mempengaruhi prmbuatan barang maupun jasa. Hal ini juga berdampak pada semua aspek termaksud aspek pembangunan, mulai dari lingkungan, sosial, ekonomi, pertanian, kependudukan, maupun mata pencaharian. Selain itu, mengakses energi sangat penting dalam pengembangan industry karena dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun, penjelasan mengenai manfaat kegunaan energi diatas berbanding terbalik dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan di Kenya. sebagian masyarakat Kenya masih menerapkan pola pikir yang primitif. Sehingga, dalam merealisasikan program *Power Africa* di Kenya mengalami beberapa hambatan yaitu :

a) Faktor Sosial

kebiasaan masyarakat Kenya terutama masyarakat pedesaan masih dikontruksi oleh pemikiran-pemikiran yang tradisional. pada tahun 2016 dilaporkan bahwa sekitar 68% masih mengandalkan biomassa sebagai sumber energi dominan yang digunakan masyarakat Kenya hingga saat ini

(Amal Kagane Mbaka, 2019). Penggunaan energi biomassa dapat mengganggu pada kesehatan, lingkungan, maupun keselamatan.

Tinjauan dari energi nasional Kenya bahwa kayu bakar memiliki ketergantungan yang kuat oleh masyarakat yang hidup di pedesaan Kenya (Takase, 2021). Penggunaan minyak tanah di pedesaan Kenya mencapai 94% dimana dimanfaatkan untuk keperluan penerangan. Sementara itu, sebagian masyarakat pedesaan Kenya telah menggunakan LPG sebagai bahan bakarnya namun lebih banyak yang menggunakan kayu bakar. Hal ini disebabkan oleh tarif LPG yang relative mahal.

Motif utama masyarakat Kenya masih mengandalkan biomasa sebab didapatkan dengan terjangkau dan merupakan bahan bakar yang digunakan sejak zaman leluhur, serta tingginya tarif listrik perbulannya. Tingginya tarif listrik tidak dapat menjangkau masyarakat yang berpenghasilan kebawah. Selain itu, perusahaan listrik Kenya sering dihadapkan pada pemadaman listrik hingga 5 jam setiap harinya (Takase, 2021). Pemadaman listrik yang sering terjadi setiap harinya menyebabkan masyarakat pedesaan menggunakan energi tradisional ketimbang energi modern. Sebab, menggunakan listrik lebih banyak mendapatkan kerugian ketimbang keuntungan.

Melihat realitas yang terjadi bahwa, kerjasama yang terjalin antara *Power Africa* dan Pemerintah Kenya tidak memiliki timbal balik. Hal ini berpengaruh pada jumlah akses listrik yang tidak memenuhi target hingga 2020. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Kenya itu sendiri dimana masih

dikonstruksi oleh pola pikir yang primitif. Disisi lain, Norma sosial masih berlaku di Kenya dan ditanamkan di Kenya.

Menurut Stephen D. Krashner bahwa norma ialah standar yang dituangkan dalam hak dan kewajiban. Dalam mengonsumsi listrik, merupakan hak Kenya dalam memilihnya namun, pemerintah berkewajiban memberikan pemahaman maupun sosialisasi terhadap masyarakat secara luas mengenai bahaya penggunaan bahan bakar yang tidak ramah lingkungan. Namun, pemahaman tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat Kenya. Alhasil, walaupun infrastruktur listrik telah ada, namun kemauan dan kepercayaan masyarakat yang belum kuat maka infrastruktur tersebut tidak dinikmati secara menyeluruh oleh masyarakat Kenya.

b) Faktor Lingkungan

Hambatan yang dihadapi *Power Africa* selanjutnya yaitu adanya pengaduan dari masyarakat terhadap akses lahan dan pemukiman kembali serta perusahaan lokal yang bermitra dengan *Power Africa* tidak mengedepankan tindakan mitigasi terkait masalah lingkungan. Dimana, banyaknya proyek-proyek yang sedang dibangun ditaman nasional dan Kawasan konservasi. Pembangunan proyek-proyek tersebut mengganggu dan merusak warisan alam. Diketahui bahwa proyek-proyek tersebut merupakan dukungan dari Lembaga-lembaga berkelanjutan seperti, *The United Nations Environmental Facility* (diawasi oleh Bank Dunia) dan USAID melalui programnya *Power Africa* (Welz, 2019).

Peluasan besar-besaran terhadap jaringan listrik di Kenya menyebabkan resiko bagi satwa liar Kenya dimana banyak saluran listrik yang akan melewati taman nasional dan Kawasan yang kaya akan satwa liar. Selain itu, wind farm yang dibangun di Nairobi Kenya telah membunuh sejumlah burung yang terancam punah dan dilindungi secara adat. Pemerintah Kenya memberikan izin kepada para investor untuk mengizinkan pembangunan infrastruktur di Kawasan lindung melalui instantasi terkait sebab diberikan jaminan pembayaran kompensasi yang besar.

Namun, keterlibatan masyarakat sipil bekerja di sektor energi hanya dapat dihitung dengan jari. Dalam menghadapi hambatan tersebut, Power Africa merilis sebuah Kebijakan yang bernama "*Guide to Community Engagement for Power Project in Kenya*". Kehadiran kebijakan tersebut dapat memberikan ruang bagi masyarakat dalam mengkritisi proyek yang sedang dibangun khususnya di Kenya. selain itu, kebijakan tersebut melibatkan masyarakat dalam memecahkan masalah yang terjadi terkait pembangunan, pengambilan keputusan mulai dari perumusan kebijakan hingga implementasi proyek (USAID Video, 2018).

Strategi *Power Africa* melalui kebijakan tersebut dapat melibatkan sektor swasta dan masyarakat sipil untuk memitigasi resiko, keluhan maupun perselisihan yang akan terjadi di lapangan nantinya. Sementara itu, Panduan tersebut baru dirilis tahun 2018 yang mana *program Power Africa* telah berjalan kurang lebih 4 tahun di Kenya. Sementara itu, kasus

penggunaan lahan pembangunan infrastruktur di taman nasional Kenya telah berjalan sejak tahun 2014 (ibid, 2019). selama 4 tahun dalam merealisasikan programnya, USAID maupun mitra *Power Africa* bekerja dalam tekanan masyarakat lokal.

keterlibatan masyarakat dalam mengkritisi permasalahan lahan kurang di dengar dan dipertimbangkan oleh pemerintah. Sebab, pemerintah Kenya lebih memilih mendapatkan keuntungan yang besar dari investor dibanding memikirkan masa depan Kenya maupun sejumlah satwa liar yang dilindungi dan hampir punah serta dilindungi secara adat. Kebijakan yang merupakan inisiatif USAID melalui *Power Africa* dinilai bisa menjadi jembatan antara masyarakat Kenya dan Pemerintah Kenya dalam menyelesaikan masalah pembangunan infrastruktur yang dinilai merugikan banyak pihak seperti pemerhati lingkungan maupun masyarakat sipil. Namun, sangat disayangkan kebijakn yang dirilis oleh *Power Africa* terlambat sehingga proyek yang dibangun di taman nasional masih terus berjalan.

Akibatnya, masyarakat sipil menilai pengembangan sektor energi di Kenya tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak transparansi, dan pembangunan infrastruktur tidak berdampak langsung pada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perencanaan atau bayangan masa depan yang kurang maksimal. Dengan demikian, keuntungan atau manfaat pembangunan infrastruktur dalam menunjang akses listrik di Kenya belum dimanfaatkan secara menyeluruh oleh masyarakat setempat.

USAID membuat salah satu kebijakan bernama “*Guide to Comumunity Engagement for Power Project in Kenya*”. Kehadiran kebijakan tersebut dapat memberikan ruang bagi masyarakat dalam mengkritisi proyek yang sedang dibangun khususnya di Kenya. melalui kebijakan ini USAID membuat keputusan yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun aktor swasta yang terlibat dalam kerjasama. Disini dapat dilihat USAID sebagai organisasi internasional berperan sebagai aktor yang independent dimana dalam membuat kebijakan ini tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun. Melalui kebijakan ini, USAID dapat membantu memberikan masukan-masukan terhadap masyarakat terkait pembangunan kelistrikan di Kenya. Namun, sangat disayangkan USAID mengambil langkah dalam mengeluarkan kebijakan tersebut terlambat sehingga, masyarakat lebih dulu mengkritisi pembangunan energi yang menghambat aktivitas hewan di taman Nasional Kenya.

BAB V

SARAN & KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian. Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa kerjasama yang terjalin antara Pemerintah Kenya dan *Power Africa* mengalami beberapa tantangan. Tantangan USAIS melalui program *Power Africa* di Kenya dapat disimpulkan penulis secara khusus, sebagai berikut:

- 1) Rezim internasional oleh Stephen D. Krashner membantu menganalisis hambatan USAID melalui program *Power Africa* dalam Peningkatan kapasitas listrik di Kenya. Hambatan tersebut ditinjau melalui karakteristik rezim internasional yaitu prinsip, norma, prosedur pembuatan kebijakan, dan aturan.
- 2) Adapun hambatan USAID dalam mengimplementasikan programnya di Kenya yaitu adanya implementasi kebijakan nasional Kenya yang tidak sejalan dengan prinsip utama USAID, adanya aturan atau kebijakan kenaikan pajak secara tiba-tiba dan USAID tidak mampu mengalahkan norma sosial atau aturan yang telah ada dan lama di konsumsi oleh masyarakat Kenya yaitu pola pikir primitif yaitu penggunaan bahan bakar yang tidak ramah lingkungan.
- 3) Peran USAID di sektor energi di Kenya terlambat melibatkan masyarakat sipil. Program *Power Africa* telah berjalan kurang lebih 4 tahun kebijakan

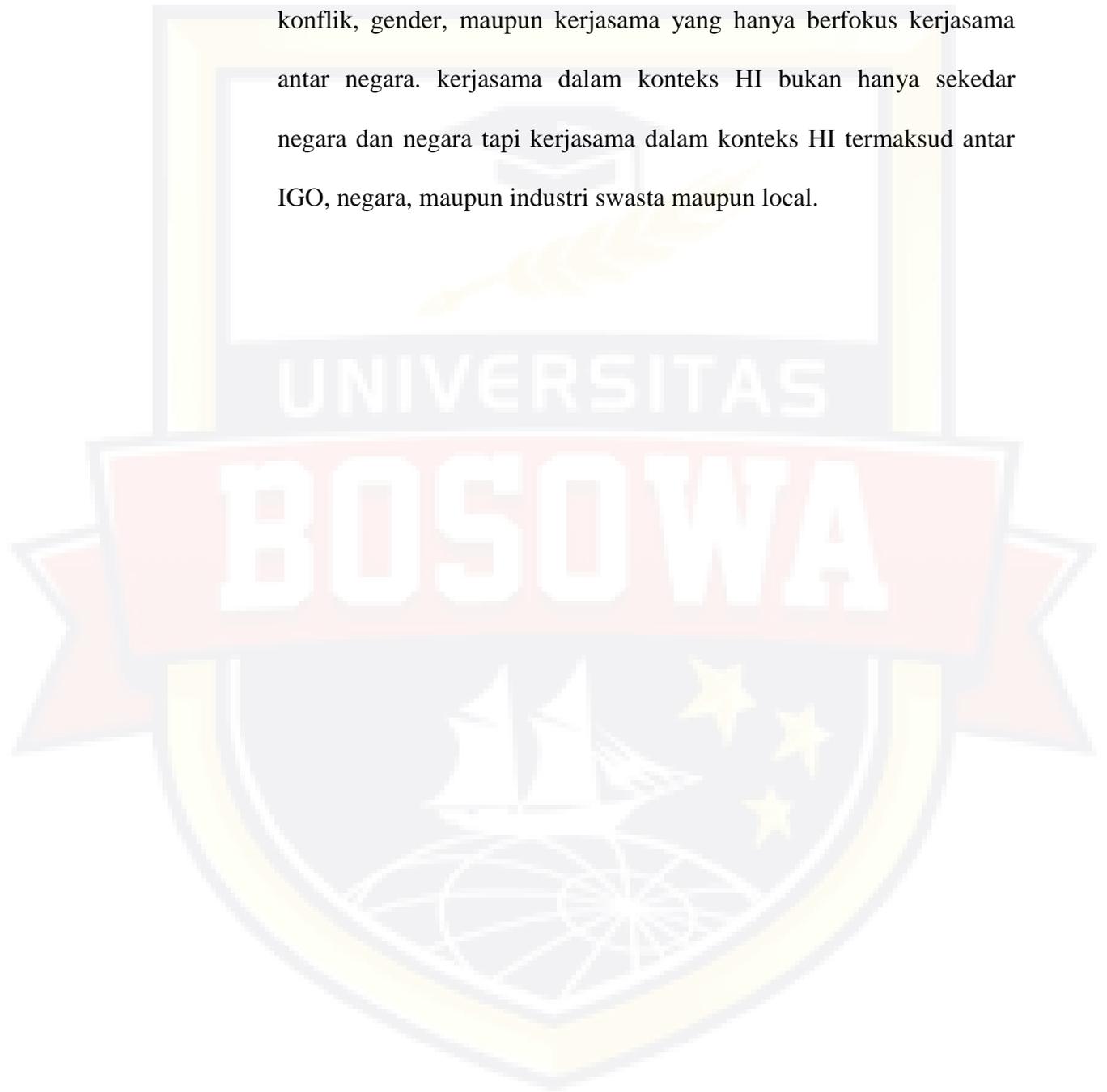
keterlibatan masyarakat sipil baru di kampayekan. Pembuatan kebijakan tersebut menjadikan USAID membuat *decision making*. Dimana, melalui kebijakan ini dapat menyatukan seluruh aktor dalam kerjasama dalam menentukan keputusan bersama dalam hal ini penggunaan lahan sebagai proyek infrastruktur. Namun, implementasi kebijakan ini terlambat sehingga sebagai salah satu faktor penghambat USAID dalam merealisasikan programnya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan dari penulis, maka penulis dapat memberikan saran berupa :

1. Dalam penerapan subsidi sebaiknya pemerintah Kenya memberikan subsidi yang lebih tinggi sehingga dapat dijangkau dan meringankan biaya toleh masyarakat setempat. Disisi lain, *Power Africa* sebagai fasilitator peningkatan jumlah akses listrik di Kenya agar mendorong para perusahaan listrik baik swasta maupun lokal yang mana sebagai mitranya untuk menurunkan tarif listrik.
2. Dalam peningkatan akses listrik di Kenya diperlukan visi maupun misi yang sejalan oleh aktor yang terlibat, serta diperlukan kerjasama dalam mensosialisasikan langsung terhadap masyarakat seperti dampak penggunaan bahan bakar tradisional bagi masyarakat, terutama berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Serta mensosialisasikan manfaat penggunaan listrik yang modern dan bersih.

3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penstudi HI dalam mengangkat isu-isu penelitian diluar pembahasan seputar konflik, gender, maupun kerjasama yang hanya berfokus kerjasama antar negara. kerjasama dalam konteks HI bukan hanya sekedar negara dan negara tapi kerjasama dalam konteks HI termaksud antar IGO, negara, maupun industri swasta maupun local.



DAFTAR PUSTAKA

- Allela, Timothy. 2021. A 2020 Desk Review Of Power Africa. Department of Journalism and Corporate Communication, United States International University-Africa, Nairobi. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/356753353_A_2020_desk_review_of_Power_Africa
- Annual Report. 2018. Annual Report Power Africa 2018. Diakses melalui https://issuu.com/usaid/docs/2018-annual_report1015_508
- Annual Report 2019. Annual Report Power Africa 2019. Diakses melalui http://afsiasolar.com/wp-content/uploads/2019/11/power_africa_annual_report_2019.pdf
- Axelrod, Robert & Koehane, O. Robert. 1985. *Achieving Cooperation Under Anarchy*. Cambridge University Press. Diakses melalui https://pos-graduacao.uepb.edu.br/ppgri/files/2016/02/AXELROD-Robert-KEOHANE-Robert-O.-Achieving-cooperation-under-anarchy_-strategies-and-institutions.pdf
- Bouzarovski, S., & Petrova, S. (2015). A global perspective on domestic energy deprivation: Overcoming the energy poverty–fuel poverty binary. *Energy Research & Social Science*, 10, 31-40.
- Christine. 2018. Energy Poverty and It's Implication On Standard of Living In Kirinyaga, Kenya. Diakses melalui <https://www.hindawi.com/journals/jen/2018/3196567/>

Chirambo, Dumisani. 2018. Renewable and Sustainable Energy Reviews. Diakses melalui https://www.lerenovaveis.org/contents/lerpublication/dumisani-chirambo_2018_towards-the-achievement-of-sdg-7-in-sub-saharan-africa-creating.pdf

EnergyPedia. 2019. Kenya Energy Situation. Diakses melalui https://energypedia.info/wiki/Kenya_Energy_Situation#Institutions_Dealing_with_Rural_Electrification_and_Solar

ESMAP. 2015. National Workshop Targets Kenya's Electrification Challenges. Diakses melalui <https://www.esmap.org/node/55495>

EPRA. 2021. Energy & Petroleum Statics Report. Diakses melalui <https://www.epra.go.ke/energy-petroleum-statistics-report-2021/>

Haggard, Stephen & Beth A. Simmons. 1987. Theories of International Regimes. International Organization: Theories and Institutions. Hal 27.

IEA. 2022. Access to Electricity. Diakses melalui <https://www.iea.org/reports/sdg7-data-and-projections/access-to-electricity>.

Issuu.com. 2017. Power Africa Annual Report 2017. Diakses melalui https://issuu.com/usaid/docs/pa_final_508c.

J-PAL. The Impact of Subsidies on The Demand for Electricity in rural Kenya. diakses melalui

Krasner, Stephen. D. 1983. International Regimes. Ithaca, NY: Cornell University Press. Hal. 2.

Koehanne, Robert. 2005. *After Hegemony—Cooperation and Discord in the World Political Economy*". New Jersey: Cambridge University Press. Bab 7.

Kioli, John. 2019. *A Review Of Energy Access In Kenya*. diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/336345929_A_Review_Of_Energy_Access_in_Kenya

Kenya Power. 2022. *Who We Are*. Diakses melalui [www.kplc.co,ke](http://www.kplc.co.ke)

Kenya Power. 2020. *Kenya Power Staff and Several Other Suspects Arrested Over Various Crimes Undermining Quality Power Supply*. Diakses melalui www.kplc.co,ke

Mbaka, Amal Kageni, dkk. 2019. *Households' Energy Preferences and Sustainability*. Di akses melalui www.energysustainsoc.biomedcentral.com

Moner, Magda. 2019. *Decentralized Rural Electrification in Kenya : Speeding Up Universal Energy Access*. Diakses melalui <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0973082619300845>

Moksnes, N., Korkovelos, A., Mentis, D., & Howells, M. (2017). *Electrification pathways for Kenya—linking spatial electrification analysis and medium to long term energy planning*. *Environmental Research Letters*, 12(9), 095008.

(n.d.).

Nyoike, P. (2002). *is the Kenya Electricity regulatory board autonomous*. *Energy policy*, 987-997.

Orbitax. 2020. Kenya Taxes Laws (Amendment) Act Signed into Law – Orbitax

Newa & Alerts. Diakses melalui

<https://www.orbitax.com/news/archive.php/Kenya-Tax-Laws-Amendment-Act-41947>

Obulutsa, George. 2020. Every day's a Sunday as Kenya's Power Demand Drops.

Diakses melalui <https://www.reuters.com/article/health-coronavirus-kenya-electrcy-idUSL8N2D10H5>

Power Africa. 2022. Power Africa-Government Of Kenya Cooperation Framework.

Diakses melalui

https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1860/GOK_Power_Africa_Kenya_Cooperation_Framework-_6.27.18.pdf

Power Africa. 2022. Power Africa Fact Sheet. Diakses

melalui <https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/Power-Africa-Fact-Sheet-English-08312022.pdf>

Power Africa. 2020. Developing Covid-19 Return to Work Strategies. Diakses

melalui <https://powerafrica.medium.com/developing-covid-19-return-to-work-strategies-34d1ada20fb8>

Rahman, Abdul. 2019. The Nexus Of Electricity Access, Population Growth, economic Growth in Pakistan and Projection Through 2040. International Journal of Eney Sector Management.. Diakses melalui

https://www.researchgate.net/publication/330494758_The_nexus_of_electri

city_access_population_growth_economic_growth_in_Pakistan_and_projection_through_2040_An_ARDL_to_co-integration_approach

Shi Yi. 2022. Kenyan Coal Project Shows Why Chinese Investor need to Take Environmental Risk Seriously. Diakses melalui <https://chinadialogue.net/en/energy/lamu-kenyan-coal-project-chinese-investors-take-environmental-risks-seriously/?amp>

Takase, Mohammad. 2021. A Comprehensive Review of Energy Scenario and Sustainable Energy in Kenya. diakses melalui <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S266605202100008X>

The World Bank. 2022. Access to Electricity (% of Population) – Kenya. diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/EG.ELC.ACCS.ZS?locations=KE>

The World Bank. 2019. Maximizing Financing for Development in Action: The Kenya Energy Sector Experience. Diakses melalui <https://www.worldbank.org/en/results/2019/04/18/maximizing-financing-for-development-in-action-the-kenya-energy-sector-experience>

USAID. 2022. Kenya Power Africa Fact Sheet. Diakses melalui <https://www.usaid.gov/powerafrica/kenya>

USAID. 2022. Celebrating Clean Power in Kenya: The Kipeto Wind Farm. Diakses melalui <https://powerafrica.medium.com/celebrating-clean-power-in-kenya-the-kipeto-wind-farm-344ea9f92dee>

USAID. 2022. Engaging Kenyan Communities in Energy Development. Diakses melalui <https://www.usaid.gov/powerafrica/kenya>

USAID Video. 2018. Power Africa Annual Report 2018. Diakses melalui <https://youtu.be/weKqNPqzY90>

Welz, Adam. 2019. How Kenya's Push for Development Is Threatening Its Famed Wild Lands. Diakses melalui <https://e360.yale.edu/features/how-kenyas-push-for-development-is-threatening-its-prized-wild-lands>

World Economic Forum. 2019. Kenya is Turning to Solar Power to Pump Water. Diakses melalui <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/solar-pumped-water-slakes-rural-kenyas-thirst-for-development/>

